

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan membutuhkan seorang pemimpin puncak (*top leader*) atau manajer puncak (*top manager*) yang harus melaksanakan kegiatan kepemimpinan (*leadership*) atau manajemen untuk seluruh organisasi sebagai satu kesatuan (Veithzal Rivai & Arifin, 2009).

Dalam abad moderen ini, berbagai tantangan yang ada dalam organisasi membutuhkan pemimpin yang berorientasi pada pola kepemimpinan masa kini. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern, sekaligus mau memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat umum. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin dapat dinilai dari produktivitas dan kinerja yang dicapainya, juga dapat dinilai dari keterampilannya dalam memimpin suatu organisasi (Veithzal Rivai & Arifin, 2009).

Munculnya pemimpin dalam Islam dapat dilacak dari keberadaan manusia di muka bumi yang dimulai dari Allah menciptakan Adam dan Hawa, sebagaimana terdapat dalam surat *An-Nisa* ayat 1. Kemudian dari dua jenis itu lahir suatu komunitas yang disebut dengan istilah *syu'ub* dan *qobail* (QS. *Al-Hujurat*: 13) dan akhirnya terjadi proses saling mengenal (*ta'aruf*) yang dari proses ini muncul segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan

mencegah perbuatan mungkar (*QS. Ali Imran: 104*) dan akhirnya terjadi proses penyeleksian tentang siapa yang punya *ability* untuk ditempatkan sebagai hamba Allah yang paling mulia atau dalam terminology Al Qur'an disebut *khairu ummat* (*QS. Ali Imran: 110*).

Kepemimpinan Islam meliputi banyak hal, karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki fungsi ganda yaitu sebagai seorang *khlifatullah* (wakil Allah) di muka bumi yang harus mewujudkan misi sucinya sebagai pembawa berkah bagi alam semesta dan sekaligus sebagai Abdullah (*hamba Allah*) yang patuh dan selalu terpenggil untuk mendedikasikan seluruh pengabdianya di jalan Allah.

Jika kita lihat teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari duni barat, maka kita hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi secara horizontal.

Dalam sebuah organisasi setidaknya ada dua bentuk kepemimpinan yaitu tunggal (*individualis*) dan dewan (*kolegial*). Bentuk tunggal maksudnya adalah segenap kekuatan dan tanggungjawab dipegang oleh satu orang. Sementara, bentuk dewan (*kolegialitas*) artinya rasa setia kawan terhadap teman sejawat dan tanggungjawab organisasi dipegang oleh beberapa orang yang masing-masing mempunyai tanggungjawab yang sama.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta tahun 1912. Sebelumnya, organisasi ini bermula dari sebuah kelompok pengajian, sebagai sarana

bagi K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pemahaman dan pemikirannya tentang Islam. Ketika kemudian diresmikan menjadi sebuah organisasi, pemerintah kolonial hanya mengizinkan Muhammadiyah mengadakan kegiatan hanya di wilayah seputar Yogyakarta. Hal ini terjadi karena penguasa Belanda waktu itu sedang menghadapi sebuah era baru perkembangan sosial politik di kawasan Nusantara, yaitu lahirnya semangat perjuangan yang bukan lagi melalui perlawanan fisik yang bersifat lokal dan sporadis, melainkan melalui gerakan politik yang terorganisir. Oleh karenanya, penguasa kala itu tidak ingin melihat ada sebuah organisasi yang memiliki pengaruh besar. Setiap organisasi dibatasi ruang geraknya sehingga tidak akan memiliki kemampuan mobilisasi dukungan (Hasyim, W et al., 2015).

Baru pada pertengahan tahun 1921, setelah kondisi yang mencemaskan pemerintah Belanda itu berakhir dan stabilitas sosial politik kembali bisa ditegakkan, Muhammadiyah mendapatkan izin untuk membuka cabang di luar Yogyakarta. Dengan segera cabang-cabang Muhammadiyah bermunculan di berbagai daerah di Jawa maupun di luar Jawa. Hal ini terjadi karena sebenarnya Muhammadiyah sudah membangun jaringan dengan berbagai komunitas dan organisasi Islam di berbagai daerah, namun tidak dinamai dengan Muhammadiyah tetapi dengan berbagai nama yang beragam (Hasyim, W et al., 2015).

Demikian pula dalam cakupan kegiatan, Muhammadiyah berkembang semakin kaya dan kompleks. Kegiatan Muhammadiyah pada awalnya adalah pengajaran agama melalui forum-forum informal yang kemudian berkembang mencakup kegiatan-kegiatan sosial. Pada tahun 1920 mulai dirintis pelembagaan amal usaha Muhammadiyah: Bagian Sekolah di ketahui H. Hisyam; Bagian Pengajaran Agama

(tablig) diketuai H. Fachruddin; Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO); dan Bagian Pustaka diketuai H. Mochtar. Satu tahun kemudian, 1921, keempat kegiatan inilah Muhammadiyah di bawah asuhan K.H. Ahmad Dahlan meluaskan kegiatan dan pengaruhnya di kancah pergerakan pembaruan kehidupan umat Islam di Indonesia (Hasyim, W et al., 2015).

Sejarah perkembangan Muhammadiyah tentu saja tidak dapat terlepas dari figur sentral sang pendiri, K.H. Ahmad Dahlan. Lahir di Nitikan dan dibesarkan di kampung Kauman Yogyakarta, dengan nama kecil Muhammad Darwis, ia berasal dari latar belakang sosial yang memadukan tradisi santri dan priyayi. Ayahnya adalah imam di masjid agung keraton Yogyakarta, sehingga Darwis kecil dibesarkan dalam tradisi santri sekaligus priyayi. Ia menempuh pendidikan sebagaimana santri dari keluarga kaya kala itu: setelah berguru pada kiai kenamaan di berbagai pesantren di Jawa, ia melanjutkan pendidikan ke Tanah Suci. Di sinilah ia berkenalan dengan pemikiran kaum reformis yang kala itu sedang menjadi trend pusat peradaban Islam. Sepulangnya dari Tanah Suci dan mengubah nama menjadi Ahmad Dahlan, ia tergerak untuk mempraktikkan gagasan yang ia dapatkan mengenai Islam untuk memperbaiki kehidupan umat (Hasyim, W et al., 2015).

Pemikiran yang dijumpai dan dianut Ahmad Dahlan, yang kemudian menginspirasi mendirikan persyarikatan Muhammadiyah, dikenal sebagai Islam modernis, atau modernisme Islam. Istilah ini merujuk kepada gerakan sosial keagamaan Islam yang muncul di dunia Islam pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Sebenarnya, gerakan-gerakan ini sangat beragam, baik dalam konteks kemunculan maupun metode gerakanya. Ada Muhammad bin Abdul Wahab (1703-

1792) di Saudi Arabia yang mengajarkan pemahaman keagamaan puritan; ada Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) di India yang mengembangkan pemikiran liberal dan pendidikan moderen Barat; ada Syarif Ahmad bin Idris (w. 1837), seorang tokoh sufi dari Afrika Utara pendiri Thariqah Muhammadiyah yang mengajarkan tasawuf ortodoks dan anti doktrin panteistik yang umum dikalangan pengikut tasawuf; ada Jamaludin al-Afghani (1839-1897) yang aktif mendorong gerakan politik Islam Internasional dan penganjur Pan-Islamisme; ada Muhammad Abduh (1849-1905), murid al-Afghani, yang mengajarkan pemikiran rasional dan moderen namun menganjurkan pemisahan gerakan Islam dari kegiatan politik. Ahmad Dahlan sendiri kemudian banyak ditempatkan sebagai salah satu dari tokoh Islam modernis klasik (Hasyim, W et al., 2015).

Meskipun tampaknya gerakan sosial keagamaan mereka itu beragam tetapi para tokoh itu memiliki misi dan program yang sama. Pertama, secara *internal*, mereka terlibat dalam upaya melakukan pemurnian agama dari pemikiran dan praktik yang dianggap tidak Islami, seperti pemikiran filosofis panteistik yang menganggap bahwa manusia dan Tuhan memiliki substansi yang sama, sehingga bisa terjadi penyatuan yang diajarkan oleh banyak aliran taswuf. Juga kultus yang berlebihan terhadap ulama, dan terutama mereka yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad karena dianggap memiliki status istimewa sejak lahir, dan bukan karena capaian prestasi. Keyakinan pada takdir dan juga adanya kekuasaan Tuhan yang berlebihan dan tidak mengakui kekuatan akal dan usaha manusia yang mengakibatkan kehidupan umat Islam waktu itu terjebak dalam stagnasi dan keterbelakangan, serta jauh dari kreativitas dan kemajuan. Kedua, secara *eksternal*, mereka menghadapi

tantangan dominasi, penindasan, dan eksploitasi bangsa-bangsa Eropa terhadap negeri-negeri Islam. Para tokoh Islam modernis menganggap bahwa realitas yang menyedihkan ini terjadi karena Eropa memang memiliki ilmu dan teknologi yang lebih unggul. Namun menariknya, mereka juga meyakini bahwa umat Islam menjadi terbelakang dibanding bangsa-bangsa Eropa bukan karena menganut ajaran Islam, melainkan justru karena kaum muslim tidak lagi mengikuti ajaran Islam yang benar dan malah terbelenggu dalam pemikiran warisan ulama dan tradisi masa lalu. Karena itu, para tokoh Islam modernis menganjurkan umat Islam untuk mengembalikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam yang absah, dengan tingkat intensitas yang beragam: ada yang dengan ketat seperti Muhammad bin Abdul Wahhab dan ada yang moderat seperti Muhammad Abduh (Hasyim, W et al., 2015).

Namun demikian, sebagaimana juga semua gerakan sosial, Islam modernis tidaklah statis melainkan dinamis sesuai perkembangan konteks historis. Perubahan besar terjadi pasca Perang Dunia II, yang sekaligus menandai secara bertahap berakhirnya penjajahan bangsa Barat terhadap negeri muslim. Di era pasca penjajahan, gerakan Islam modernis memasuki babak baru. Pemikiran Islam modernis sembari masih tetap menekankan al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai sumber ajaran Islam serta mendorong reformasi sosial di kalangan umat Islam tidak lagi menempatkan Barat sebagai ancaman musuh. Generasi kedua, odernis Islam lahir dalam konteks pascakolonial di mana dunia Islam dan Barat tidak lagi berada pada posisi berlawanan, tetapi memiliki persoalan yang sama berupa perlombaan senjata dan konflik kekerasan, pembangunan dan kesenjangan ekonomi, serta rekonsiliasi hubungan negara maju dan negara berkembang. Di bawah pengaruh intelektual

kelahiran Pakistan yang menjadi profesor Studi Islam di Universitas Chicago, Amerika Serikat, Fazlur Rahman Malik (1919-1988), modernisme Islam tidak lagi menjadikan Barat sebagai musuh Islam, tetapi sebagai partner dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan. Umat Islam harus bisa mengambil dan belajar hal-hal yang baik, sekaligus bekerja sama dengan Barat (Hasyim, W et al., 2015).

Gerakan Islam modernis kembali memasuki babak baru mengikuti berakhirnya era Perang Dingin, yang ditandai oleh runtuhnya tembok Berlin tahun 1989. Era ini melahirkan tata dunia baru, yaitu berakhirnya pertentangan ideologi ekonomi politik antara sistem kapitalisme dan sosialisme. Secara selintas, kapitalisme tampak sebagai pemenang dan sosialisme berada di pihak yang kalah. Namun, dalam penglihatan yang lebih cermat sebenarnya era ini ditandai oleh asimilasi di mana sosialisme yang pada awalnya yang merupakan kritik terhadap kapitalisme banyak diserap dan diadopsi oleh kapitalisme dan kemudian melahirkan sebuah sistem campuran yang secara umum dikenal sebagai sistem politik demokrasi sosial (social democracy) dan sistem ekonomi pasar sosial (social market economy). Di sisi lain, era ini juga ditandai dengan lahirnya realitas baru yang dikenal dengan globalisasi, yaitu menciutnya jarak spasial dan temporal karena perkembangan teknologi dan komunikasi. Perkembangan ini membawa pada perjumpaan antar budaya secara masif yang melahirkan hibriditas budaya yang masif pula. Dalam konteks historis inilah Islam modernis generasi ketiga lahir, dengan tokoh utamanya adalah Basmal Tibi (1944-), profesor Ilmu Politik kelahiran Syria berkewarganegaraan Jerman dan tariq ramadhan (1962-), pemikir Islam keturunan Mesir kelahiran Swis. Dengan situasi yang berbeda Tibi dengan eropanisasi Islam. ramadhan dengan reformasi muslim

Eropa keduanya menyatakan bahwa dikotomi islam dan Barat sudah tidak lagi bermakna karena faktanya sudah banyak muslim yang lahir dan menjadi bagian masyarakat dan dunia Barat. Konsekuensinya, Islam tidak lagi bisa diasosiasikan dengan geografi dan budaya Timur Tengah, tetapi harus menyatu dan berkontribusi melalui budaya lokal, termasuk budaya Barat (Hasyim, W et al., 2015).

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah dihadapkan pada tugas dan tantangan baru yang semakin sulit, bukan hanya karena perkembangan masyarakat yang semakin kompleks yang menuntut berbagai penyesuaian, tetapi juga munculnya banyak ormas-ormas Islam baru yang menuntut Muhammadiyah untuk memperbaharui strategi dakwahnya. dan perjuangan. Salah satu tantangannya adalah pengorganisasian dakwah dan perjuangan di tingkat akar rumput melalui pengembangan Cabang dan Ranting. Dalam hierarki organisasi, Cabang dan Ranting merupakan tingkatan organisasi yang paling rendah, sehingga sering juga dilihat dari logika garis wewenang dimana pemimpin Cabang dan Ranting hanyalah pihak yang menunggu dan melaksanakan perintah dari pemimpin di atasnya. Padahal Cabang dan Ranting justru berperan sebagai ujung tombak kinerja Persyarikatan Muhammadiyah: Pertama, Cabang dan Ranting merupakan ujung tombak dalam rekrutmen anggota dan kaderisasi. Kedua, ujung tombak dalam menjalankan dakwah keagamaan. Ketiga, ujung tombak dalam ukhuwah dengan organisasi Islam yang lain, maupun dalam perjumpaan dengan organisasi sosial yang lain. Keempat, duta Persyarikatan di masyarakat. Kelima, ujung tombak dalam membela kepentingan umat (Baidhawiy et al., 2009).

Kondisi Aktual Cabang dan Ranting secara kuantitas, jumlah Cabang dan terutama Ranting Muhammadiyah masih terhitung minim. Dari 5.263 jumlah kecamatan di Indonesia, baru 3.221 yang memiliki Cabang Muhammadiyah atau sekitar 61%. Sementara di tingkat Ranting kondisinya lebih parah, karena baru ada 8.107 Ranting Muhammadiyah dari 62.806 jumlah desa yang ada, atau hanya 12%. Dari angka-angka di atas tampak bahwa pengaruh dan popularitas Muhammadiyah belum tercermin dalam kuantitas organisatorisnya. Secara kualitas, meskipun jika dibanding dengan beberapa ormas Islam yang lain Muhammadiyah jauh lebih unggul, namun masih jauh dari harapan warga Muhammadiyah sendiri. Pertama, secara organisatoris masih rapuh. Masih banyak Cabang dan Ranting yang belum memiliki kepengurusan yang lengkap, dan belum mampu menjalankan tertib organisasi, dalam hal administrasi, keuangan, maupun kegiatan. Kedua, belum adanya tertib organisasi menyebabkan kepengurusan Cabang dan Ranting rentan konflik internal, terutama terkait dengan pengelolaan amal usaha. Ketiga, lemah inisiatif, cenderung pasif dan menunggu instruksi dari atas. Keempat, kondisi di atas diperparah oleh fakta bahwa SDM pimpinan Cabang dan Ranting masih banyak didominasi oleh kalangan usia lanjut. *Kelima*, akibatnya Cabang dan Ranting Muhammadiyah cenderung monoton dalam mengadakan kegiatan, serta kurang mampu merespon perkembangan dan tuntutan lokalitas. *Keenam*, kondisi di atas akhirnya membuat organisasi di tingkat Cabang dan Ranting memiliki daya saing yang rendah dibanding organisasi Islam baru yang banyak bermunculan, yang telah banyak “mengambil alih” jamaah maupun amal usaha Muhammadiyah (Baidhawiy et al., 2009).

Amanat Mukhtamar 46 Tentang Revitalisasi Cabang dan Ranting Kondisi aktual Cabang dan Ranting telah menimbulkan keprihatinan di lingkungan pimpinan dan warga Persyarikatan. Mukhtamar ke 45 tahun 2005 di Malang Jawa Timur menetapkan revitalisasi Cabang dan Ranting sebagai salah satu prioritas Program Konsolidasi Organisasi. Komitmen ini dilanjutkan lagi pada Mukhtamar ke 46 tahun 2010 di Yogyakarta, untuk melakukan pengembangan Cabang dan Ranting secara kuantitatif terbentuknya PCM di 70% jumlah kecamatan, dan terbentuknya PRM di 40% jumlah desa; dan juga secara kualitatif dengan menghidupkan kepengurusan Cabang dan Ranting yang mati, serta mengaktifkan Cabang dan Ranting yang belum aktif. Untuk tujuan di atas, Mukhtamar ke 46 mengamanatkan pembentukan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR). Sebenarnya tugas pembinaan Cabang dan Ranting adalah tugas yang melekat pada fungsi Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah. Namun karena sedemikian urgennya pembinaan Cabang dan Ranting maka dibentuklah sebuah lembaga khusus untuk itu. SK PP No. 170/2010 tentang Nomenklatur Unsur Pembantu Pimpinan bahkan mewajibkan dibentuknya LPCR di tingkat Wilayah dan Daerah (Baidhawiy et al., 2009).

Muhammadiyah menjalankan amanat Mukhtamar ke 46 tahun 2010 di Yogyakarta membentuk Cabang dan Ranting unggulan. Untuk mewujudkan sebuah ranting unggulan dibutuhkan pimpinan yang memiliki komitmen yang tinggi, ikhlas, kata sejalan dengan tindakan, berpikir maju, dan berhidmat untuk memimpin secara optimal dan penuh tanggungjawab.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimanakah dampak pengaruh Model *Islamic Leadership* untuk mewujudkan sebuah ranting yang unggul. Berdasarkan uraian di

atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan *Islamic Ledership* Pimpinan Ranting Muhammadiyah Unggulan Nasional : Studi Kasus Di Ranting Cilopadang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut;

1. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisai sesuai denagan asas manajemen moderen, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas.
2. Secara organisatoris masih rapuh, banyak Cabang dan Ranting yang belum memiliki kepengurusan yang lengkap, dan belum mampu menjalankan tertib organisasi, dalam hal adiministrasi, keuangan, maupun kegiatan.
3. Amal Usaha Ranting di bidang pendidikan cenderung monoton dalam mengadakan kegiatan, serta kurang mampu merespon perkembangan dan tuntutan lokalitas.
4. Cabang dan Ranting memiliki daya saing yang rendah dibanding organisasi Islam baru yang banyak bermunculan, yang telah banyak “mengambil alih” jamaah maupun amal usaha Muhammadiyah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berbagai keterbatasan yang ada dan banyaknya permasalahan, maka penelitian dibatasi pada Penerapan *Islamic Ledership* terhadap perkembangan Ranting Muhammadiyah Cilopadang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di muka, persoalan pokok yang akan dijawab lebih melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *Islamic Ledership* terhadap Pembinaan Jamaah di Ranting Muhammadiyah Cilopadang?
2. Bagaimana penerapan *Islamic Ledership* terhadap Kepemimpinan, Organisasi, dan Manajemen di Ranting Muhammadiyah Cilopadang?
3. Bagaimana penerapan *Islamic Ledership* terhadap Amal Usaha di bidang pendidikan di Ranting Muhammadiyah Cilopadang?
4. Bagaimana penerapan *Islamic Ledership* terhadap Kaderisasi dan Partisipasi Angkatan Muda Muhammadiyah di Ranting Muhammadiyah Cilopadang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *Islamic Ledership* terhadap Pembinaan Jamaah di Ranting Muhammadiyah Cilopadang.
2. Mengetahui penerapan *Islamic Ledership* terhadap Kepemimpinan, Organisasi, dan Manajemen di Ranting Muhammadiyah Cilopadang.

3. Mengetahui penerapan *Islamic Ledership* terhadap Amal Usaha di bidang pendidikan di Ranting Muhammadiyah Cilopadang.
4. Mengetahui penerapan *Islamic Ledership* terhadap Kaderisasi dan Partisipasi Angkatan Muda Muhammadiyah di Ranting Muhammadiyah Cilopadang.

E. Manfaat Penelitian

1. Mnafaat secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan sumber daya manusia khususnya mengenai kepemimpinan Islam terhadap proses kemajuan ranting Muhammadiyah cilopadang.

2. Bagi organisasi/ Ranting Muhammadiyah Cilopadang

- a. Penerapan *islamic leadership* pimpinan ranting muhammadiyah unggulan dapat melaksanakan pembinaan jamaah di Ranting Muhammadiyah Cilopadang.
- b. Penerapan *islamic leadership* pimpinan ranting muhammadiyah unggulan terlaksananya kepemimpinan yang kolektif kolegial, tertib administrasi, terbentuk sumberdaya manusia yang unggul dan terlaksananya program-program yang terukur dan terevaluasi di Ranting Muhammadiyah Cilopadang.
- c. Penerapan *islamic leadership* pimpinan ranting muhammadiyah unggulan mendorong amal usaha di bidang pendidikan Muhammadiyah untuk kreatif, inovatif dan solutif bagi Ranting Muhammadiyah Cilopadang dan umat.

- d. Penerapan islamic leadership pimpinan ranting muhammadiyah unggulan dapat memberdayakan Angkatan Muda Muhamadiyah di kegiatan Rating Muhammadiyah Cilopadang.

